

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta telah menerapkan *scientific learning* pada siswa tunagrahita jenjang SDLB dengan baik. Hal ini dilihat dari input (guru, siswa, dan sarana), proses (materi, metode, dan media pembelajaran), serta output yang tercapai. Guru dengan latar belakang pendidikan sekolah luar biasa dan telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013, didukung dengan sarana prasarana memadai dapat mengampu siswa tunagrahita ringan. Mengenai proses yang meliputi materi, metode, dan media, Materi yang disampaikan memiliki cakupan lebih luas yaitu meliputi akidah (melalui rukun iman), implementasi akidah misalnya melalui sholat dhuha berjamaah, hafalan surat dalam Al-Qur'an dan doa-doa harian seperti doa sebelum makan, serta keteladanan terhadap Nabi Muhammad SAW dan Nabi Musa a.s. Adapun metode yang digunakan yaitu metode ceramah, bercerita dan kisah-kisah, tanya jawab, latihan, dan demonstrasi. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan yaitu media visual (papan tulis/*white board*, gambar, dan proyektor), media audio (rekaman surat-surat dalam Al-Qur'an beserta artinya), serta audio visual (laptop dengan menayangkan film-film mengenai kehidupan Nabi SAW dan Nabi Musa a.s saat berdakwah). Output yang telah tercapai meliputi aspek spiritual (mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya serta menghargai

diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan), aspek sosial (memahami nilai-nilai spiritual seperti jujur, peduli, mandiri, dan sebagainya), aspek pengetahuan (memiliki kemampuan belajarnya meskipun masih harus distimulasi), dan aspek keterampilan (aktif mengikuti kegiatan praktek seperti sholat dhuha berjamaah, mau mengikuti membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan sebagainya).

2. SLB Muhammadiyah Gamping telah menerapkan *scientific learning* pada siswa tunagrahita meski belum sebaik SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Usia sekolah yang masih muda dengan berbagai dukungan yang masih perlu perbaikan seperti guru dan sarana prasarana menjadi kendala dalam implementasi *scientific learning* di SLB Muhammadiyah Gamping. Guru PAI di sekolah ini bukan berlatar pendidikan sekolah luar biasa, masih berstatus honorer, dan harus membawahi beberapa siswa selain tunagrahita. Sarana dan prasarana juga masih belum sekompleks di SLB Negeri Pembina. Mengenai proses pembelajaran sudah hampir sama dengan SLB Negeri Pembina yaitu meliputi materi, metode dan media pembelajaran. Materi yang disampaikan masih sebatas akidah melalui rukun Islam dan akhlak yang merupakan implementasi dari nilai-nilai spiritual. Materi diberikan secara teori dan diikuti dengan praktik. Adapun metode yang digunakan yaitu ceramah, bercerita, tanya jawab, latihan, dan demonstrasi, sedangkan media yang digunakan yaitu visual (*white board* dan gambar) dan audio (rekaman ayat Al-Qur'an beserta artinya yang diputar melalui *tape recorder* atau laptop). Output yang tercapai meliputi 4 aspek yaitu

aspek spiritual (mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya serta menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan), aspek sosial (menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama kepada makhluk lain seperti tolong menolong, jujur, mandiri, dan sebagainya), aspek pengetahuan (masih perlu stimulasi), dan aspek keterampilan (mampu mengikuti pelajaran dan menjalankan praktiknya seperti sholat berjamaah, membaca doa-doa setelah sholat).

3. Kendala yang dihadapi masing-masing SLB sedikit berbeda meskipun secara umum hampir sama. Hal ini karena kedua sekolah tersebut memiliki faktor pendukung yang berbeda. Kendala yang dihadapi masih seputar keterbatasan buku ajar baik untuk guru maupun siswa, kesulitan menerapkan *scientific learning* karena sulitnya menyampaikan materi sesuai kurikulum, sistem penilaian yang sulit, dan keterbatasan guru pengajar. Strategi yang sama yaitu membuat buku ajar sendiri karena masing-masing guru PAI sekolah tersebut telah menerima diklat 2013, selain itu juga mengoptimalkan sarana pendukung yang dimiliki seperti perpustakaan dan mushola. Strategi yang berbeda adalah penggunaan anggaran. SLB Pembina merupakan sekolah negeri yang sudah lama berdiri dan terakreditasi sehingga mendapatkan alokasi dana pengembangan dari pemerintah, sedangkan SLB Muhammadiyah Gamping merupakan yayasan di bawah naungan Muhammadiyah yang masih dalam tahap pengembangan karena belum lama berdiri sehingga belum terakreditasi dan mendapatkan dana anggaran seperti SLB Pembina Yogyakarta.

B. Saran

1. Pihak sekolah mengajukan anggaran untuk buku dan sarana pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan kondisi siswa tunagrahita kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Mengadakan studi banding ke sekolah lain baik sekolah umum maupun SLB untuk berbagi pengalaman dalam mengatasi kendala penerapan kurikulum 2013.
3. Mengevaluasi setiap bulannya mengenai pencapaian hasil belajar siswa sesuai kurikulum 2013 untuk menyusun perencanaan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.